

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh wilayahnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda. Indonesia memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang terbesar dibandingkan dengan negara manapun. Karena letak geografis ini jugalah maka Indonesia mempunyai lebih dari 300 suku dan sekitar 365 bahasa. Dalam berbusana setiap suku di Indonesia mempunyai ciri khas dalam busana daerah mereka yang tentunya menghasilkan kain-kain khas dan menjadi warisan budaya yang sangat memukau.

Hampir semua daerah di Indonesia memiliki jenis kain tradisionalnya sendiri yang khas dan bernilai tinggi. Kain batik dan kain songket adalah contoh dari kebanyakan kain khas yang ada di Nusantara. Kedua jenis kain tradisional tersebut biasanya melewati proses yang panjang dan butuh ketelitian serta ketekunan dalam proses pembuatnya. Jika kain batik umumnya berasal dari daerah Jawa, maka untuk jenis kain tenun berkembang dan menjadi ciri khas penduduk di daerah Sumatera, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Sulawesi.

Khusus untuk di Sumatera sendiri memiliki beberapa jenis kain tradisional, salah satu jenisnya adalah kain tenun. Kain tenun dihasilkan dari peralatan atau teknik yang dipergunakan dalam menenun benang lungsi dan benang pakan. Benang lungsi adalah benang yang terletak memanjang (vertikal) pada alat tenun, benang pakan adalah benang yang masuk keluar pada lungsi saat menenun.

Hampir semua bagian wilayah di Sumatera memiliki jenis kain tenun dengan karakter dan teknik pembuatan yang berbeda-beda. Sebagai contoh yaitu kain Ulos Sumatera Utara yang merupakan kain tenun khas suku Batak (Sumatera Utara), ada pula kain Tapis Lampung yang merupakan jenis kerajinan tradisional masyarakat Lampung. Tidak hanya itu, di bagian selatan pulau Sumatera dikenal juga kain Tenun Songket yang merupakan kain tradisional masyarakat Palembang, Sumatera Selatan. Kain songket ini dibuat dengan teknik menambah

benang pakan sebagai hiasan, yaitu dengan menyisipkan benang perak, emas, tembaga atau benang warna diatas benang lungsi. Penempatannya tergantung dari motif dan corak yang diinginkan, ada yang dipenuhi dengan berbagai ragam hias, ada juga beberapa bagian kain saja dan kadang kala dipadu dengan teknik ikat.

Tenun songket kombinasi ikat pakan yang ada di wilayah Sumatera Selatan sendiri disebut dengan tenun *limar*, yang dalam prosesnya menjadi sebuah lembaran kain, sebelumnya harus melalui beberapa tahapan dan masih ditenun secara tradisional. Namun, kain tenun *limar* ini kurang di kenal masyarakat, karena dianggap hanya merupakan bagian dari tenun songket yang memang lebih dikenal. Teknik *melimar* ini dilakukan masih sebatas dengan cara *coletan*. Kain yang dihasilkan dengan teknik *limar* memiliki cita rasa yang tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan, sehingga jika dilakukan upaya pengembangan dengan mengaplikasikan teknik sejenis namun dengan cara berbeda dapat membuka peluang baru untuk untuk jenis kain tenun *limar* agar lebih variatif dan kaya dari sisi teknik pengolahannya.

Langkah ini diharapkan dapat turut andil dalam memperkenalkan dan melestarikan bagian kebudayaan Indonesia kepada masyarakat, agar lebih mengenal lagi kain tenun *limar*. Oleh karena itu, untuk membedakan dengan teknik yang sudah ada, maka teknik melimar akan dilakukan dalam perancangan ini diaplikasikan dengan teknik ikat celup (*Tie Dye*). Beberapa eksperimen akan dilakukan untuk menguji teknik tersebut. Unsur warna dan unsur tekstur yang dihasilkan dari teknik ini akan menjadi pertimbangan dalam pengembangan teknik *melimar*. Dengan adanya penelitian dalam perancangan ini diharapkan dapat menjadi suatu inovasi baru dan alternatif teknik dalam proses pewarnaan benang sebelum di tenun menjadi lembaran kain yang akan menghasilkan visualisasi berbeda. Hasil karya yang akan diproduksi nantinya akan disesuaikan dengan kekhasan kain tenun Sumatera Selatan agar keotentikannya tetap terjaga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Teknik *melimar* Sumatera Selatan dalam proses pewarnaannya masih terbatas dengan cara *coletan*, sehingga perlu dilakukan upaya pengembangan pada proses pewarnannya agar lebih variatif.
2. Pengkayaan pada teknik menenun *Limar* perlu dilakukan untuk menghasilkan produk tenun *limar* dengan tampilan ragam hias yang berbeda dari yang sudah ada.
3. Upaya untuk memperkenalkan kain tenun *Limar* sebagai kain tradisional Indonesia dilakukan dengan pengembangan yang disesuaikan dengan trend fasyen, tanpa melupakan unsur budayanya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Upaya apa yang dapat dilakukan dalam mengembangkan teknik *melimar* agar lebih variatif?
2. Bagaimana menghasilkan produk tenun *Limar* dengan tampilan ragam hias yang berbeda dari produk sebelumnya?
3. Bagaimana upaya agar kain tenun *Limar* lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia ?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Pengembangan Teknik *Melimar* pada Kain Tenun Sumatera Selatan, meliputi beberapa batasan, yaitu sebagai berikut :

Teknik : Teknik yang akan dikembangkan di lakukan untuk memperkaya teknik *melimar*, dengan aplikasi teknik ikat celup (*Tie Dye*)

Produk : Produk yang akan dihasilkan berupa material tekstil kain tenun

- Material : Material utama yang di gunakan adalah benang katun sebagai pakan dan benang sutra sebagai lusi. Pewarnaan yang digunakan adalah jenis pewarna sintetis *Wantex* dan *Basis* (Pewarna Sutra)
- Segmentasi : Produk dapat dipasarkan disemua wilayah / kota-kota besar di Indonesia, dengan target pasar *Midle End*. Target usia berada pada range 27- 40 tahun dan sudah memiliki penghasilan.
- Tema : *Geoethnic of Sriwijaya*

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari dilakukannya perancangan ini, yaitu :

1. Untuk menghasilkan teknik tenun *limar* agar memberi hasil yang lebih variatif
2. Memperkaya teknik tenun *limar* sebagai material tekstil agar menghasilkan tampilan ragam hias yang berbeda
3. Untuk mengembangkan teknik tenun *limar* yang sesuai trend fasyen tanpa melupakan unsur budayanya, agar lebih dikenal masyarakat

1.6 Manfaat Perancangan

Beberapa manfaat yang di dapat dari kegiatan ini, yaitu :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tahapan-tahapan dan proses penting dalam proses *melimar* serta tahapan pengembangannya
2. Memberikan bentukan baru dalam motif dan aplikasi teknik pada kain tenun *Limar* yang disesuaikan dengan trend masa kini tanpa melupakan unsur budayanya
3. Menghadirkan material tekstil hasil pengembangan teknik tenun *limar* dengan rasa baru sebagai bentuk kontribusi terhadap dunia fesyen

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian terkait dengan “Pengembangan Teknik *Melimar* pada Kain Tenun Sumatera Selatan” ini adalah dengan metode Kualitatif pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sendiri merupakan suatu bentuk penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu

fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Herdiansyah, 2010: 9).

1.8 Metode Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan untuk membantu dalam pengembangan teknik tenun *limar*, sebagai bahan penelitian adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu :

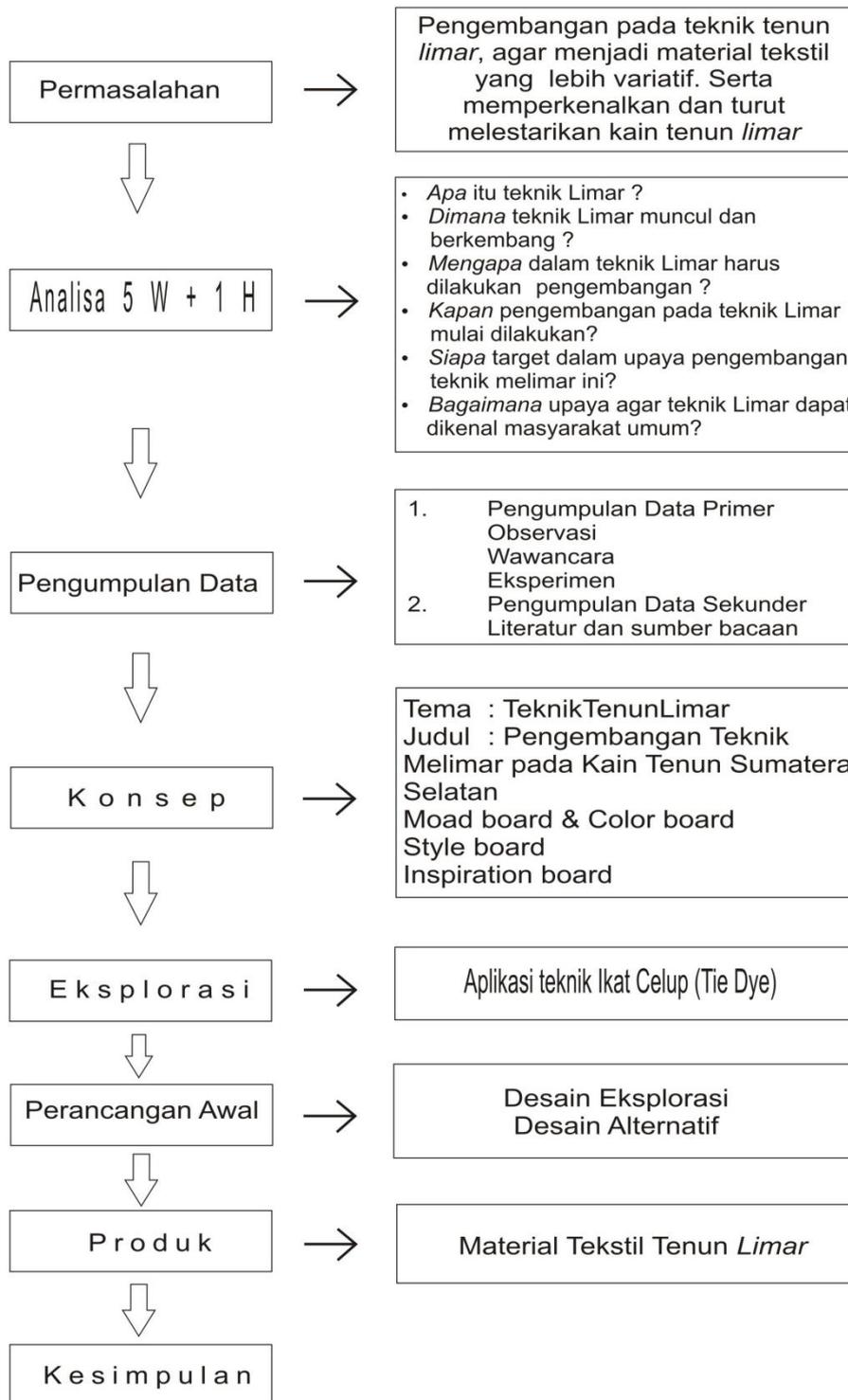
Metode Pengumpulan Data Primer

1. Observasi: Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung. Dalam perancangan ini pengamatan dilakukan secara langsung dengan pencatatan secara cermat dan sistematis kepengerajin tenun songket disentra tenun Ogan Ilir – Sumatera Selatan.
2. Wawancara: Teknik pengumpulan data dengan berkomunikasi dan bertanya langsung pada koresponden. Dalam hal ini koresponden yang bersangkutan dengan tenun *Limar* Sumatera - Selatan
3. Eksperimen: Tahap percobaan dan eksplorasi terhadap teknik *Melimar* dan tenun *Limar*

Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data-data relevan, melalui sumber-sumber literature, baik dari buku, majalah, jurnal dan dokumentasi yang berkaitan dengan teknik tenun *limar* Sumatera Selatan

1.9 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Skema Kerangka Penelitian

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

1.10 Sistematika Penulisan

Pada penulisan Laporan Tugas Akhir ini sistematika penulisannya diawali dengan bab 1, yaitu pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, menyangkut hal-hal dasar ide atau gagasan yang menjadi acuan dalam pembuatan karya. Terdapat juga identifikasi dan perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, metode perancangan, serta kerangka perancangan.

Kemudian pada bab 2, yaitu berkaitan dengan studi literatur yang berisi mengenai acuan teori atau pengetahuan umum yang berkaitan dengan perancangan. Teori dan sumber-sumber yang digunakan harus relevan dengan tema yang diangkat.

Selanjutnya adalah bab 3 yang menyajikan tentang konsep perancangan sebagai hasil dari pengolahan data. Konsep dasar tersebut akan menjadi patokan dalam menghasilkan produk baru. Konsep perancangan ini meliputi tema, image, dan dasar-dasar penguat sebagai pertimbangan dalam membangun karya. Dalam bab ini dipaparkan juga tahapan meliputi teknik dan material yang digunakan.

Pada bagian akhir adalah bab penutup, dimana pada bab ini disampaikan kesimpulan yang dapat ditarik dari permasalahan dalam penelitian yang telah dilakukan. Selain itu disampaikan juga saran yang diperlukan sebagai perbaikan dalam penelitian yang akan datang.